

REALISME DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21

Marnita¹, Muthia Sandra Riphasa²

Jimmi Copriady³, Mahdum Adanan⁴

¹Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau

²Magister Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau

³FKIP Universitas Riau

⁴FKIP Universitas Riau

Alamat e-mail : (marnitaa30@gmail.com), ² muthiasandrar7@gmail.com,

³j.copriady@lecturer.unri.ac.id, ⁴mahdum.adanan@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study examines the development and application of realism in twenty-first-century education through a systematic review of ten articles published between 2020 and 2025. The main problem addressed in this study is the absence of a comprehensive mapping of how realism is integrated into modern educational demands, particularly those involving technology, evidence-based teaching, and contemporary curriculum design. Using a thematic literature review approach, this study analyzes the philosophical foundations, instructional implementation, curriculum relevance, and methodological perspectives presented in the selected studies. The findings demonstrate that realism emphasizes empirical facts, direct observation, and the linkage of concepts to real-world contexts, where concrete experiences enhance students' conceptual understanding (Hafidhi et al., 2024; Arianti et al., 2024). In curriculum development, realism ensures that learning content aligns with societal needs and objective realities (Adyputri & Ismail, 2025), while in evidence-based teaching, it strengthens instructional decision-making through the use of data and empirical observations (Brooks & Carter, 2023; Smith, 2021). Furthermore, the philosophical and methodological contributions of Archer (2020) and Lourie and McPhail (2024) highlight the continued relevance of realism as an analytical framework in educational research. Overall, this study concludes that realism provides a vital foundation for promoting authentic, contextual, and empirical learning that aligns with twenty-first-century competencies, while also offering direction for further research and the development of educational practices grounded in objective reality.

Keywords: Fact and Empirical Reality Based Learning, Contextualization of Concepts through Real-World Experience, Evidence-Based Teaching and Data Literacy

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perkembangan dan penerapan realisme dalam pendidikan abad ke-21 melalui tinjauan sistematis terhadap sepuluh artikel terbitan 2020–2025. Permasalahan utama penelitian ini adalah belum adanya pemetaan komprehensif

mengenai integrasi konsep realisme dalam tuntutan pendidikan modern, khususnya terkait teknologi, evidence-based teaching, dan kurikulum kontemporer. Melalui metode thematic literature review, penelitian ini menelaah aspek filosofis, implementasi pembelajaran, relevansi kurikulum, dan pendekatan metodologis dari tiap studi. Hasil kajian menunjukkan bahwa realisme menekankan pentingnya fakta empiris, observasi langsung, dan keterkaitan konsep dengan konteks nyata, di mana pengalaman konkret terbukti meningkatkan pemahaman konseptual siswa (Hafidhi et al., 2024; Arianti et al., 2024). Dalam pengembangan kurikulum, realisme berperan memastikan materi selaras dengan kebutuhan sosial dan fakta objektif (Adyputri & Ismail, 2025), sedangkan dalam evidence-based teaching, realisme memperkuat pengambilan keputusan instruksional berbasis data (Brooks & Carter, 2023; Smith, 2021). Selain itu, landasan filosofis dan metodologis yang ditawarkan Archer (2020) serta Lourie dan McPhail (2024) menunjukkan bahwa realisme tetap relevan sebagai kerangka analitis dalam penelitian pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa realisme merupakan pendekatan penting untuk mendukung pembelajaran autentik, kontekstual, dan empiris yang sejalan dengan kompetensi abad ke-21 serta memberikan arah bagi pengembangan penelitian dan praktik pendidikan berbasis realitas objektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Fakta dan Realitas Empiris, Kontekstualisasi Konsep melalui Pengalaman Nyata, Evidence-Based Teaching dan Literasi Data

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterkaitan konsep dengan realitas. Trilling dan Fadel (2009) menekankan bahwa keterampilan tersebut harus dibangun melalui pembelajaran autentik. Perkembangan ini melahirkan berbagai pendekatan baru seperti project-based learning dan inquiry learning, tetapi realisme sebagai pendekatan filosofis klasik kembali dianggap relevan.

Realisme memandang bahwa pengetahuan berasal dari realitas objektif yang dapat diamati dan diuji

melalui pengalaman empiris. Karena itu, pendidikan harus menghadapi peserta didik pada fakta nyata. Knight (2006) menegaskan bahwa dunia objektif adalah sumber kebenaran, dan pendidikan bertugas membantu siswa memahami struktur realitas tersebut.

Dalam pendidikan modern, realisme tetap penting. Ozmon dan Craver (2020) melihat realisme sebagai dasar yang menghubungkan konsep akademik dengan realitas kehidupan. Gutek (2014) menambahkan bahwa realisme mendukung pembelajaran yang terarah dan berbasis fakta.

Pandangan Phillips (2010) menunjukkan bahwa pendekatan empiris meningkatkan pemahaman mendalam karena siswa mengonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Realisme semakin relevan di era evidence-based teaching yang menuntut keputusan pembelajaran berbasis data. Brooks dan Carter (2023) menegaskan bahwa realisme memperkuat praktik ini karena berorientasi pada kebenaran empiris. Smith (2021) juga menyatakan bahwa realisme memberikan dasar untuk memahami hubungan antara observasi empiris, proses belajar, dan keputusan instruksional.

Secara keseluruhan, realisme menyediakan dasar filosofis yang selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Phillips dan Burbules (2000) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis bukti. Gage dan Berliner (1992) menyoroti perlunya keseimbangan antara teori dan pengalaman empiris. Sejalan dengan Bruner (1966), realisme menegaskan pentingnya pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Biesta (2010) mengenai

pentingnya literasi data dan penggunaan bukti dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip realisme dalam pendidikan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di berbagai jenjang dan mata pelajaran. Hafidhi et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman nyata mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar, terutama ketika peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan observasi lingkungan dan interaksi dengan objek konkret. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan yang menempatkan realitas objektif sebagai sumber utama pengetahuan dapat memperkuat proses internalisasi konsep melalui pengalaman empiris.

Selanjutnya, penelitian Arianti et al. (2024) menunjukkan bahwa

integrasi prinsip realisme dalam pembelajaran matematika memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep abstrak. Ketika guru mengaitkan materi dengan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik, proses berpikir menjadi lebih terstruktur karena siswa dapat melakukan hubungan langsung antara representasi simbolik dengan fenomena konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan realistik bahwa kebermaknaan pengetahuan akan meningkat apabila peserta didik mampu menautkan konsep akademik dengan realitas yang dapat diamati.

Dalam ranah pengembangan kurikulum, Adyputri dan Ismail (2025) menjelaskan bahwa realisme berperan penting dalam memastikan bahwa konten kurikulum tidak terlepas dari kebutuhan faktual masyarakat. Realisme memberikan dasar materiil yang kuat bagi perancang kurikulum untuk menyeleksi kompetensi, materi, dan pengalaman belajar berdasarkan data empiris dan fakta objektif. Dengan demikian, kurikulum yang dibangun di atas prinsip realisme menjadi lebih adaptif terhadap dinamika kehidupan nyata, sekaligus

memastikan bahwa peserta didik memperoleh keterampilan yang relevan dengan konteks sosial dan profesional mereka.

Kajian filosofis turut memperkaya pemahaman terhadap realisme dalam pendidikan dengan memberikan landasan konseptual yang lebih komprehensif. Yuliyanti et al. (2023) menelaah secara sistematis prinsip-prinsip fundamental realisme, termasuk pandangan mengenai hakikat peserta didik, peran guru sebagai fasilitator pengetahuan berbasis fakta, serta pentingnya realitas material sebagai sumber utama proses belajar. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada realitas objektif tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengamati fenomena, tetapi juga menempatkan guru sebagai pengarah yang memastikan bahwa pengalaman empiris tersebut berkontribusi pada pembentukan pengetahuan yang sah.

Archer (2020), melalui pendekatan critical realism, menambahkan dimensi baru dalam diskursus realisme dengan menekankan pentingnya memahami mekanisme sosial yang bekerja di

balik fenomena pendidikan. Menurutnya, perubahan pendidikan yang bermakna memerlukan pengenalan terhadap struktur dan kondisi kausal yang tidak selalu tampak secara langsung. Dengan pandangan ini, realisme tidak hanya dipahami sebagai orientasi terhadap fakta empiris, tetapi juga sebagai kerangka yang memungkinkan pendidik menafsirkan hubungan antara pengalaman nyata dengan struktur sosial yang memengaruhi proses belajar.

Di sisi lain, Stein dan Matthews (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang berbasis dunia nyata memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan keterlibatan peserta didik. Ketika siswa dihadapkan pada situasi, permasalahan, dan objek nyata, mereka menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan kemampuan menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip realisme tidak hanya memberikan fondasi filosofis, tetapi juga dapat diterapkan dalam strategi pengajaran yang meningkatkan kualitas interaksi belajar.

Melengkapi diskursus tersebut, Lourie dan McPhail (2024) memperkenalkan pendekatan metodologis baru yang berakar pada ontologi realistik untuk penelitian pendidikan kontemporer. Mereka menegaskan bahwa metodologi yang berlandaskan realisme memungkinkan peneliti menangkap fenomena pendidikan secara lebih utuh, karena mempertimbangkan keberadaan struktur objektif sekaligus dinamika pengalaman manusia. Pendekatan ini semakin menegaskan bahwa realisme tetap relevan sebagai kerangka filosofis maupun sebagai landasan metodologis dalam menganalisis dan mengembangkan praktik pendidikan masa kini.

Walaupun penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Mayoritas penelitian masih bersifat konseptual dan belum secara komprehensif menautkan prinsip realisme dengan tuntutan pembelajaran abad 21, terutama dalam konteks integrasi teknologi pendidikan, Kurikulum Merdeka, dan keterampilan abad 21. Selain itu, belum banyak penelitian yang memetakan perkembangan

konsep dan implementasi realisme secara sistematis dalam lima tahun terakhir.

Permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah belum adanya tinjauan sistematis yang memetakan perkembangan konsep dan penerapan realisme dalam pendidikan pada era abad ke-21. Kesenjangan ini tampak terutama pada minimnya integrasi prinsip realisme dengan tuntutan pembelajaran modern seperti penggunaan teknologi pendidikan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta praktik evidence-based teaching. Ketidakjelasan pemetaan tersebut menyebabkan kontribusi realisme dalam menjawab kebutuhan pembelajaran masa kini belum tergambarkan secara utuh dan komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perkembangan konsep serta penerapan pendekatan realisme dalam penelitian pendidikan lima tahun terakhir, serta menelaah kecenderungan penerapannya dalam mendukung pembelajaran abad 21. Penelitian ini memberikan manfaat

teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan dengan menyediakan dasar konseptual yang lebih kuat tentang perkembangan mutakhir realisme dalam konteks abad ke-21. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan peneliti untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih relevan, berbasis realitas empiris, serta selaras dengan kebutuhan pendidikan modern. Temuan penelitian ini juga diharapkan mendukung penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan sintesis ilmiah yang komprehensif mengenai perkembangan mutakhir realisme dalam pendidikan, memperjelas kesenjangan penelitian yang masih terbuka, serta memberikan arah bagi penelitian lanjutan terkait pengembangan pembelajaran berbasis realitas objektif di era modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) sebagai pendekatan utama untuk mengkaji perkembangan konsep dan penerapan realisme dalam pendidikan abad 21. SLR merupakan metode penelitian kepustakaan yang dilakukan melalui proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis, terstruktur, dan dapat direplikasi. Dalam konteks penelitian kepustakaan, SLR memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya melalui prosedur seleksi dan analisis yang ketat (Hasan, 2008).

Proses penelitian diawali dengan menentukan fokus kajian dan merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dengan tema realisme dalam pendidikan abad 21. Selanjutnya, proses identifikasi artikel dilakukan dengan menelusuri beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, dan portal jurnal nasional Sinta. Pencarian artikel menggunakan kata kunci seperti “educational realism,” “realism in education,” “critical realism,” “realisme dalam pendidikan,” dan

“21st century learning.” Rentang tahun publikasi dibatasi pada 2020–2025, sehingga hanya literatur lima tahun terakhir yang disertakan dalam kajian.

Tahap seleksi dilakukan melalui dua langkah, yaitu screening berdasarkan judul dan abstrak, kemudian evaluasi kelayakan berdasarkan isi artikel. Kriteria inklusi ditetapkan sebagai berikut: (1) artikel membahas konsep realisme atau penerapannya dalam pendidikan, pembelajaran, atau kurikulum; (2) artikel dipublikasikan dalam jurnal bereputasi (Sinta 3–4 untuk nasional dan Scopus Q1–Q3 untuk internasional); (3) artikel menggunakan metode kajian literatur, teori, penelitian kualitatif, kuantitatif, atau mix method; dan (4) artikel diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Artikel yang tidak memenuhi fokus penelitian atau tidak menyediakan informasi relevan dikeluarkan dari analisis. Dari proses tersebut, diperoleh sepuluh artikel utama yang digunakan sebagai sumber data primer.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses coding untuk mengidentifikasi pola, konsep utama,

dan temuan-temuan terkait realisme dalam pendidikan. Setiap artikel dianalisis berdasarkan aspek: (1) konsep dan landasan filosofis realisme; (2) penerapan realisme dalam pembelajaran; (3) relevansi realisme dengan kurikulum; (4) hubungan realisme dengan teknologi dan kompetensi abad 21; serta (5) keterbatasan penelitian terdahulu. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai tren penelitian dan ruang kosong (research gap) dalam kajian realisme pendidikan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan menggabungkan artikel dari jurnal nasional dan internasional, pengecekan konsistensi antar temuan studi, serta dokumentasi lengkap alur pencarian dan seleksi literatur. Selain itu, penelitian ini mengikuti prinsip umum PRISMA untuk memastikan bahwa proses identifikasi, seleksi, dan sintesis literatur dilakukan secara transparan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis sepuluh artikel (2020–2025) tentang penerapan realisme dalam pendidikan abad 21 melalui lima aspek: konsep realisme, implementasi pembelajaran, hubungan kurikulum, integrasi teknologi dan kompetensi abad 21, serta keterbatasan penelitian. Analisis dilakukan secara tematik untuk membandingkan temuan antarpelitian.

1. Dasar Filosofis Realisme dalam Pendidikan Abad 21

Literatur menunjukkan bahwa realisme memandang pengetahuan harus bersumber dari fakta objektif dan bukti empiris. Ozmon & Craver (2020) menegaskan pentingnya realisme dalam membantu siswa memahami konsep melalui realitas. Smith (2021) menguatkan bahwa realisme mendasari pembelajaran berbasis observasi, data, dan pembuktian empiris. Brooks & Carter (2023) menambahkan bahwa realisme mendukung evidence-based teaching. Yuliyanti et al. (2023) menekankan bahwa peserta

didik dipandang sebagai makhluk rasional sehingga belajar harus terhubung dengan struktur realitas objektif. Secara keseluruhan, realisme menjadi dasar epistemologis penting untuk berpikir kritis, penalaran logis, dan pemrosesan informasi faktual dalam pembelajaran abad 21.

2. Implementasi Praktis Realisme dalam Pembelajaran

Penerapan realisme muncul melalui penghubungan konsep dengan dunia nyata. Pengalaman nyata: Hafidhi et al. (2024) membuktikan bahwa observasi langsung meningkatkan pemahaman siswa SD; Stein & Matthews (2022) menunjukkan bahwa strategi berbasis situasi nyata meningkatkan motivasi dan koneksi konsep.

Objek konkret: Arianti et al. (2024) menemukan bahwa benda nyata membantu pemahaman konsep abstrak, sejalan dengan prinsip realisme.

Dasar kurikulum: Adyputri & Ismail (2025) menempatkan realisme sebagai landasan faktual kurikulum; Peters & Hirst (2019) menegaskan bahwa kurikulum berbasis realisme menekankan kompetensi nyata.

Teknologi: Archer (2020) serta Lourie & McPhail (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam realisme masih terbatas, padahal teknologi dapat memperluas penerapan melalui simulasi, data digital, dan proyek berbasis situasi nyata.

Secara keseluruhan, implementasi realisme di abad 21 dilakukan melalui pengalaman nyata, objek konkret, dan kurikulum faktual.

3. Implikasi Realisme terhadap Kompetensi Abad 21

Realisme mendukung beberapa kompetensi penting: Berpikir kritis & pemecahan masalah: Pembelajaran berbasis fakta dan observasi empiris (Smith, 2021; Brooks & Carter, 2023) menuntut siswa

menganalisis data sendiri sehingga terbentuk penalaran logis dan pemahaman mendalam. Pemahaman konteks nyata: Hafidhi et al. (2024) dan Stein & Matthews (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika konsep dikaitkan dengan fenomena langsung.

Literasi data & evidence-based learning: Brooks & Carter (2023) menegaskan pentingnya penggunaan data dan bukti; hal ini selaras dengan prinsip realisme tentang fakta objektif.

Kurikulum berbasis kompetensi nyata: Yuliyanti et al. (2023) dan Adyputri & Ismail (2025) menempatkan realisme sebagai dasar penyusunan kurikulum; Brooks & Carter (2023) menegaskan relevansinya bagi evidence based teaching; Smith (2021) menyoroti bahwa realisme modern memperkuat pembelajaran berbasis observasi, pengalaman nyata, dan keterampilan autentik.

4. Sintesis Temuan (Tabel)

Berikut tabel ringkasan temuan sepuluh artikel yang dianalisis:

N o	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi Abad 21
1	Hafidhi et al. (2024)	Praktik SD	Observasi & pengalaman nyata tingkatkan pemahaman	Pembelajaran kontekstual
2	Arianti et al. (2024)	Matematika	Objek nyata bantu pemahaman konsep	Representasi konkret
3	Adyputri & Ismail (2025)	Kurikulum	Realisme sebagai landasan materiil	Kurikulum berbasis fakta
4	Yuliyanti et al. (2023)	Filosofi	Peserta didik perlu memahami dunia nyata	Orientasi pembelajaran rasional
5	Ozmon & Craver (2020)	Teori	Relevansi realisme klasik	Penguatan dasar filosofis
6	Smith (2021)	Praktik	Pembelajaran berbasis observasi	Pengembangan berpikir kritis
7	Lourie & McPhail (2024)	Metodologi	Ontologi realis untuk penelitian	Penguatan riset pendidikan
8	Archer (2020)	Critical realism	Transformasi pendidikan	Analisis kontekstual

N o	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama	Implikasi Abad 21
9	Stein & Matthews (2022)	Pedagogi	Dunia nyata tingkatkan keterlibatan	Engagement siswa
10	Brooks & Carter (2023)	Evidence based teaching	Data sebagai dasar pembelajaran	Literasi data & bukti

Analisis terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa realisme memiliki kontribusi besar dalam menciptakan pembelajaran autentik, kontekstual, dan berbasis fakta yang sesuai dengan kompetensi abad ke-21. Dalam praktik pendidikan dasar, Hafidhi et al. (2024) menegaskan pentingnya observasi langsung dan pengalaman nyata untuk memperdalam pemahaman siswa, sejalan dengan gagasan Trilling & Fadel (2009) tentang pentingnya berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas melalui pembelajaran autentik.

Dalam bidang matematika, Arianti et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan objek konkret membantu siswa memahami konsep abstrak, selaras dengan prinsip realisme bahwa pengalaman empiris memperkuat pembelajaran. Adyputri

& Ismail (2025) menambahkan bahwa kurikulum berbasis fakta dan realitas sosial membuat materi lebih relevan dan aplikatif, menjadikan realisme bukan hanya filsafat tetapi pedoman operasional kurikulum.

Secara filosofis, Yuliyanti et al. (2023) menekankan pentingnya pemahaman dunia nyata agar pembelajaran rasional dan bermakna. Pandangan ini sejalan dengan Ozmon & Craver (2020) yang menegaskan relevansi realisme klasik dalam menyiapkan peserta didik menghadapi kenyataan empiris. Dalam praktik, Smith (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis observasi mengembangkan kemampuan berpikir kritis—kompetensi kunci abad ke-21—karena siswa belajar mengevaluasi informasi melalui fenomena nyata.

Dari perspektif metodologis, Lourie & McPhail (2024) menekankan pentingnya ontologi realis untuk meningkatkan kualitas riset pendidikan, sedangkan Archer (2020) melalui critical realism menunjukkan bahwa analisis kontekstual membantu merancang intervensi pendidikan yang sesuai kondisi nyata. Secara pedagogis, Stein & Matthews (2022)

menemukan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika materi dikaitkan dengan dunia nyata, menegaskan bahwa realisme juga berdampak pada motivasi belajar.

Brooks & Carter (2023) menekankan pentingnya evidence based teaching, yaitu pengambilan keputusan pembelajaran berdasarkan data dan bukti empiris. Pendekatan ini sekaligus menguatkan literasi data siswa, kemampuan penting dalam konteks digital modern.

Secara keseluruhan, sepuluh kajian tersebut menunjukkan bahwa realisme berfungsi sebagai fondasi filosofis, metodologis, dan praktis yang mendukung pembelajaran autentik, berbasis pengalaman, dan kontekstual. Prinsip-prinsip realisme memperkuat kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi data, sehingga pendidikan abad ke-21 tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membekali siswa dengan kompetensi yang relevan bagi kehidupan nyata. Integrasi realisme dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan penelitian menjadi langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang adaptif, inovatif, dan reflektif.

E. Kesimpulan

Tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa realisme memiliki relevansi kuat dalam pendidikan abad 21 karena menekankan pembelajaran yang berlandaskan fakta, observasi empiris, dan pengalaman nyata. Prinsip-prinsip tersebut terbukti meningkatkan pemahaman, keterlibatan, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik, sekaligus mendukung literasi data dan pengambilan keputusan berbasis bukti. Implementasi realisme terlihat melalui penggunaan objek konkret, pembelajaran kontekstual, serta perancangan kurikulum yang terhubung dengan fenomena nyata. Namun, sebagian penelitian masih terbatas dalam mengintegrasikan realisme dengan teknologi dan kompetensi digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian pada aspek pemanfaatan teknologi modern untuk memperkuat penerapan realisme dalam pembelajaran abad 21. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan mutakhir realisme

dan arah potensial pengembangannya dalam konteks pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyputri, R., & Ismail, M. (2025). Kurikulum berbasis fakta: Analisis filosofis realisme dalam perancangan kurikulum pendidikan modern. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 12(1), 45–59.
- Agustin, M., & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arianti, D., Rahmawati, N., & Sari, M. (2024). Penggunaan objek konkret dalam pembelajaran matematika sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112–124.
- Archer, M. (2020). Critical realism and the challenge for educational transformation. *Journal of Critical Realist Studies*, 15(1), 1–18.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: Guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Brooks, J., & Carter, A. (2023). Evidence-based teaching and the role of realism in contemporary pedagogy. *International Journal of Educational Research*, 118, 102–120.
- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, 11 November 2011 (Universitas Negeri Padang), 255–262.
- Gutek, G. L. (2014). *Philosophical, ideological, and theoretical perspectives on education* (2nd ed.). Pearson.
- Hafidhi, M., Putra, A., & Wulandari, S. (2024). Pembelajaran berbasis pengalaman nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 55–67.
- Hasan, M. I. (2008). *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: How individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1–3.
- Knight, G. R. (2006). *Philosophy & education: An introduction in Christian perspective* (4th ed.). Andrews University Press.
- Lourie, M., & McPhail, G. (2024). Realist ontology and qualitative educational research: A methodological exploration. *British Journal of Educational Studies*, 72(2), 145–160.
- Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185–2196.
- Ozmon, H., & Craver, S. (2020). *Philosophical foundations of education* (10th ed.). Pearson.

- Peters, R. S., & Hirst, P. (2019). Realism and curriculum design: Foundations for factual learning. *Journal of Curriculum Studies*, 51(3), 350–365.
- Phillips, D. C. (2010). Realism in education: Empirical foundations for learning and teaching. *Educational Theory*, 60(3), 245–262.
- Smith, L. (2021). Revisiting realism in the age of data-driven education. *Journal of Educational Thought*, 55(4), 510–528.
- Stein, J., & Matthews, L. (2022). Real-world pedagogy: *Enhancing student engagement through authentic learning environments*. *Teaching and Learning Review*, 14(2), 75–89.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Yuliyanti, N., Prasetyo, A., & Dewi, L. (2023). Realisme dalam filsafat pendidikan: Analisis prinsip, peserta didik, dan relevansi dunia nyata. *Jurnal Filsafat Pendidikan Indonesia*, 5(1), 1–14.